

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah wadah dan tempat bagi peserta didik dalam mencari dan menggali sebuah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran di sebuah instansi pendidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi serta keterampilan yang di milikinya. Pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk dan menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, berdedikasi tinggi, cerdas, barakhlak mulia, dan memiliki spiritual yang baik sehingga dapat mensejahterakan serta mempersatukan bangsa (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). Sistem pendidikan nasional di Indonesia yang diatur dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia di bagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun diluar pendidikan formal (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003).

Pendidikan tinggi merupakan sebuah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Pendidikan tinggi di selenggarakan dengan sistem terbuka yang di

dalamnya terdapat berbagai macam bentuk instansi seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi terdapat peserta didik yang berperan sebagai individu dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlaku di sebuah perguruan tinggi. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa peserta didik merupakan suatu individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang berlaku pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik yang berada di sebuah perguruan tinggi biasa dikenal dengan istilah mahasiswa. Mahasiswa merupakan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di sebuah perguruan tinggi (Suharso & Retnoningsih, 2014). Dalam fase perkembangannya mahasiswa tergolong ke dalam fase dewasa awal dengan rentang usia 18 - 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018). Rentang usia rata-rata mahasiswa dalam menyelesaikan studi akhir biasanya berusia 22 - 24 tahun sehingga dalam hal ini mahasiswa telah memasuki fase perkembangan dewasa awal (Marliani, 2013). Dalam menyelesaikan studi akhir mahasiswa memiliki kewajiban untuk melakukan sebuah penelitian karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang menjadi syarat wajib bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana S1 (Sari & Indrawati, 2016).

Hal ini juga tertera dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat. Penelitian karya ilmiah berupa skripsi merupakan tugas akhir yang disusun secara individu oleh

mahasiswa dan merupakan karangan asli yang ditulis secara terstruktur dalam bentuk penelitian berdasarkan prinsip ilmu dan kajian ilmiah secara sistematis, logis, dan rasional tanpa menunjukkan perasaan subjektif (Djafri, Ramdhani & Putri, 2016). Dalam proses penelitian skripsi mahasiswa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengikuti syarat dan prosedur ketentuan yang berlaku dalam mengikuti proses pelaksanaan penelitian skripsi yang meliputi penulisan proposal penelitian skripsi, ujian proposal penelitian skripsi, pelaksanaan penelitian skripsi, penulisan laporan akhir penelitian skripsi, dan ujian akhir penelitian skripsi (Djafri, Ramdhani & Putri, 2016).

Dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa sering mengalami berbagai macam permasalahan (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Etika dan Hasibuan (2016) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sering mengalami berbagai macam permasalahan seperti kesulitan dalam menentukan judul skripsi, kurangnya referensi, kurangnya waktu dalam mengerjakan skripsi, munculnya rasa malas, kurangnya motivasi, dosen yang sulit di temui, sulit membagi waktu, kelelahan dalam bekerja, waktu istirahat yang tidak cukup, kurangnya biaya, dan merasa sulit untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti terhadap 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tanggal 25 September 2019 menunjukkan bahwa dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa sering mengalami berbagai macam permasalahan seperti halnya kesulitan dalam menentukan judul penelitian skripsi, kesulitan dalam menentukan subjek penelitian

skripsi, kesulitan dalam mencari literatur dan sumber bacaan skripsi, serta kesulitan dalam memahami sistematika penyusunan skripsi dari dosen pembimbing skripsi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan mengenai sulitnya mencari literatur dan sumber bacaan skripsi baik di perpustakaan maupun internet menyebabkan mahasiswa menjadi individu yang mudah tertekan. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa jika literatur maupun sumber bacaan tidak sesuai dengan bahan penelitian skripsi maka hal ini akan berdampak pada banyaknya hasil revisian dari dosen pembimbing skripsi. Selain hasil revisian skripsi, mahasiswa juga akan mendapatkan teguran, marah, maupun coretan di kertas dari dosen pembimbing skripsi sehingga mahasiswa yang tidak terbiasa dengan hal tersebut akan mengalami emosi negatif dalam dirinya seperti sedih dan merasa tertekan.

Hal ini menyebabkan mahasiswa lebih sering mengurung diri didalam kamar, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, menjadi individu yang pendiam, tidak memiliki semangat dan merasa pesimis ketika mengerjakan tugas akhir skripsi serta merasa takut dan tegang ketika dihadapkan kembali dengan dosen pembimbing skripsi. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa dirinya kurang mendapat dukungan sepenuhnya dari orang lain dimana ketika mahasiswa sedang mengalami tekanan dan ketidakmampuannya untuk menemukan literatur dan sumber bacaan yang sesuai dengan penelitian skripsinya mahasiswa merasa bahwa teman sebayanya tidak dapat membantu dirinya untuk menangani kesulitan tersebut karena mahasiswa merasa bahwa orang lain juga sibuk dengan penelitian skripsinya masing-masing.

Mahasiswa mengungkapkan bahwa ketika dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa mencoba untuk bangkit dari tekanan secara perlahan dan mencoba melakukan berbagai macam cara untuk mengerjakan skripsi secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang senantiasa datang ke perpustakaan untuk mencari literatur dan sumber bacaan serta memperluas jaringan dengan kakak tingkat untuk membantu memperlancar jalannya proses penyusunan skripsi. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa ketika mahasiswa merasa tertekan akibat banyaknya hasil revisian serta teguran dari dosen pembimbing skripsi mahasiswa senantiasa menghibur diri dengan bermain games maupun pergi jalan-jalan bersama teman sebaya, akan tetapi dalam hal ini ketika mahasiswa dihadapkan kembali dengan hasil revisi dari dosen pembimbing skripsi serta sulitnya mencari literatur dan sumber bacaan skripsi mahasiswa kembali kedalam situasi yang sama dimana mahasiswa tidak mampu untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang menyulitkan dan menekan sehingga menyebabkan mahasiswa mengurung diri didalam kamar, menjadi individu yang pendiam, dan tidak memiliki semangat dalam menyusun tugas akhir skripsi serta mahasiswa merasa pesimis dan berfikir bahwa dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi selama satu semester.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti semakin yakin bahwa permasalahan yang muncul pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta termasuk kedalam permasalahan resiliensi yang ada dalam diri mahasiswa. Hal ini didasarkan dari perilaku mahasiswa yang tercermin kedalam aspek-aspek resiliensi milik Cassidy (2015) yang meliputi

perseverance, reflecting and adaptive help-seeking dan *negative affect and emotional response*. Dari hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menunjukkan bahwa 5 mahasiswa menggambarkan perilaku yang mencerminkan kedalam aspek *perseverance*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang kurang memiliki kegigihan dan semangat ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang menekan serta banyaknya permasalahan yang muncul dalam proses penyusunan skripsi. Kemudian dari 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi juga menunjukkan bahwa 5 mahasiswa menggambarkan perilaku yang mencerminkan kedalam aspek *reflecting and adaptive help-seeking*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan dalam mencari bantuan serta dukungan orang lain sebagai upaya dalam membantu menyelesaikan permasalahan dalam proses penyusunan skripsi. Selanjutnya dari 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi juga menunjukkan bahwa 5 mahasiswa menggambarkan perilaku yang mencerminkan kedalam aspek *negative affect and emotional response*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang merasa tertekan dan sulit beradaptasi ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang menyulitkan dalam proses penyusunan skripsi sehingga mahasiswa merasa pesimis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi selama satu semester.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka peneliti merasa yakin bahwa mahasiswa yang sedang menyusun di Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung memiliki resiliensi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang tidak memiliki semangat, mudah putus asa, pesimis, dan tidak dapat beradaptasi dengan baik ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang

menyulitkan serta menekan dalam proses penyusunan skripsi. Hal ini semakin diperkuat dari pernyataan Hendriani (2018) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang resilien secara akademik tidak akan mudah putus asa, merasa optimis, dan selalu berfikir positif ketika dihadapkan dengan suatu kesulitan dalam proses akademik. Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi yang rendah.

Hal ini semakin di perkuat dari hasil penelitian Triyana, Hardjajani, dan Karyanta (2015) yang menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi 5% mahasiswa memiliki resiliensi yang sangat rendah, 50% mahasiswa memiliki resiliensi yang rendah, dan 45% mahasiswa memiliki resiliensi yang sedang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi yang rendah. Hasil penelitian lain oleh Risma (2016) yang menunjukkan bahwa resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi 55,29% berada pada taraf sedang, 27,06% berada pada taraf tinggi, 4,70% berada pada taraf sangat tinggi, dan 12,94% berada pada taraf rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiwa yang sedang menyusun skripsi memiliki resiliensi yang masih tergolong sedang.

Dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa seharusnya memiliki resiliensi yang tinggi (Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi yang menyulitkan sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik (Sari & Indrawati, 2016). Mahasiswa dengan resiliensi yang

tinggi juga akan senantiasa mampu menghadapi berbagai macam permasalahan sehingga mahasiswa mendapatkan suatu kesuksesan dan keberhasilan (Triyana, Hardjajani, & Karyanta, 2015).

Menurut Cassidy (2015) resiliensi merupakan suatu kekuatan, kualitas, dan karakteristik individu yang akan berdampak positif terhadap kinerja, pencapaian, kesehatan, dan kesejahteraan individu. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi suatu permasalahan (Toarmnia, 2015). Hendriani (2018) menambahkan bahwa resiliensi merupakan suatu kapasitas yang di miliki individu untuk bangkit, pulih, dan berhasil beradaptasi dari segala kesulitan sehingga individu mampu mengembangkan kompetensi sosial dan kompetensi akademik.

Cassidy (2015) mengungkapkan bahwa resiliensi memiliki tiga aspek yang meliputi *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response*. *Perseverance* yaitu aspek yang menggambarkan individu yang senantiasa bekerja keras, tidak mudah menyerah, fokus pada proses dan tujuan, serta memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan. *Reflecting and adaptive help-seeking* yaitu aspek yang merefleksikan kekuatan dan kelemahan individu dalam mencari bantuan, dukungan, dan dorongan dari orang lain sebagai upaya perilaku adaptif. *Negative affect and emotional response* yaitu aspek yang menggambarkan kecemasan, emosi negatif, pesimisme, dan penerimaan negatif yang di miliki oleh individu.

Resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting di miliki oleh individu (Hendriani, 2018). Pada situasi-situasi

tertentu ketika muncul suatu permasalahan dalam proses penyusunan skripsi hanya individu yang memiliki resiliensi tinggi yang dapat menghadapi berbagai macam masalah dalam penyusunan skripsi. Resiliensi dalam berbagai kajian di pandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang (Hendriani, 2018). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akan mampu mengambil sebuah keputusan dengan cepat. Resiliensi berguna untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, stres, depresi, dan segala permasalahan dalam diri individu (Sofiachudairi & Setyawan, 2018).

Menurut Grotberg (1995) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yang meliputi *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. *I Have* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan sosial. *I Am* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan kekuatan pribadi. *I Can* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Dalam faktor *I Can* terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah kemampuan *problem solving* (Grotberg, 1995).

Peneliti memilih faktor kemampuan *problem solving* sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal ini didasarkan bahwa kemampuan *problem solving* menjadi salah satu faktor penting dalam resiliensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bernard (1991) yang mengungkapkan bahwa karakter individu yang resilien secara akademik merupakan karakter individu yang memiliki kompetensi sosial serta memiliki *life skills*, seperti kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan dalam mengambil inisiatif selama proses belajar. Pernyataan tersebut juga diperkuat dari hasil penelitian

Maharani dan Bernard (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara resiliensi dengan kemampuan *problem solving*. Hasil penelitian lain oleh Widyaningtyas (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *problem solving* maka semakin tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah kemampuan *problem solving* maka semakin rendah resiliensi.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya terhadap 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan bahwa ketika mahasiswa mengalami suatu kesulitan dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa mencoba untuk mencari pemecahan masalah sebagai upaya adaptif dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang menunjukkan bahwa mahasiswa senantiasa mencari sumber referensi baik berupa jurnal maupun buku baik di perpustakaan maupun internet, kemudian mahasiswa juga mencoba untuk mencari sumber bacaan skripsi tahun lalu milik kakak tingkat, serta mahasiswa senantiasa mencari informasi melalui teman sebaya maupun kakak tingkat yang sedang menyusun skripsi atau telah menyelesaikan skripsi. Dari hasil wawancara terhadap 5 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan bahwa 5 dari 5 mahasiswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam mencari sumber referensi walaupun mahasiswa telah mencari di perpustakaan maupun internet namun mahasiswa masih merasa kesulitan dalam mencari sumber referensi, kemudian mahasiswa juga masih merasa kesulitan untuk memahami sistematika penyusunan skripsi dengan benar, serta mahasiswa juga merasa kesulitan untuk memahami hasil revisi dan masukan dari dosen pembimbing skripsi. Hal ini

menyebabkan mahasiswa malas untuk mengerjakan skripsi sehingga mahasiswa melakukan penundaan dalam proses penyusunan skripsi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang lebih memilih bermain games, traveling, maupun menonton film favorit dibandingkan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi cenderung memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah.

Hal ini semakin diperkuat dari hasil penelitian Hartoni (2016) terhadap 301 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan *problem solving* dengan kategori tinggi dan rendah. Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki kemampuan *problem solving* tinggi sebesar 49,2% dengan jumlah subjek sebanyak 148 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki kemampuan *problem solving* rendah sebesar 50,8% dengan jumlah subjek sebanyak 153 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah.

Menurut Heppner dan Petersen (1982) kemampuan *problem solving* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam memecahkan suatu permasalahan secara prosedural sehingga individu dapat menganalisis suatu masalah dengan cara yang tepat dengan menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menemukan solusi alternatif dalam pemecahan masalah. Kemampuan *problem solving* merupakan proses perilaku kognitif yang digunakan seseorang untuk mengidentifikasi atau menemukan cara-cara efektif dan adaptif dalam

menghadapi situasi-situasi yang bermasalah dalam kehidupan sehari-hari (D'zurilla & Olivares, 1995). Kemampuan *problem solving* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan individu dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat menemukan pemecahan masalah yang tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hesse, Care, Buder, Sassenberg & Griffin, 2015).

Menurut Heppner dan Petersen (1982) terdapat tiga aspek dalam kemampuan *problem solving* meliputi *problem solving confidence*, *approach-avoidance style*, dan *personal control*. *Problem solving confidence* merupakan keyakinan diri individu dalam memecahkan suatu masalah. *Approach-avoidance style* merupakan aspek yang mengukur kecenderungan dalam menghindari maupun mendekati berbagai kegiatan dalam pemecahan masalah. *Personal control* merupakan aspek yang menilai keyakinan individu dalam menggunakan maupun tidak menggunakan sebuah rancangan yang telah dibuat secara sistematis serta kemampuan untuk mengontrol perilaku diri ketika menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Hartoni (2016) mahasiswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi akan meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis suatu permasalahan dan menemukan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dari perilaku mahasiswa yang memiliki keyakinan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, memiliki kecenderungan untuk membuat pilihan alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah, dan memiliki keyakinan untuk menggunakan pilihan-pilihan alternatif yang telah dirancang untuk menghadapi permasalahan. Individu yang memiliki pemecahan masalah yang baik akan berpengaruh terhadap

resiliensi yang dimilikinya (Setiawan & Ahmad, 2018). Hal ini ditunjukkan dari perilaku individu yang memiliki kemampuan dalam bertahan ketika dihadapkan dengan kondisi yang menyulitkan, mampu beradaptasi, dan mampu untuk mengontrol perilaku diri sendiri ketika muncul suatu permasalahan dalam hidupnya, serta dapat menemukan pemecahan masalah secara efektif (Risma, 2016).

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang rendah akan menunjukkan kemampuannya yang rendah dalam menganalisis suatu masalah serta tidak dapat memutuskan cara pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini ditunjukkan dari perilaku individu yang tidak memiliki keyakinan dalam menyelesaikan suatu masalah, tidak mampu menyusun pilihan alternatif ketika menyelesaikan suatu masalah, dan tidak memiliki keyakinan untuk menggunakan pilihan-pilihan alternatif yang telah dirancang untuk menghadapi permasalahan tersebut (Hartoni, 2016). Individu yang memiliki pemecahan masalah yang rendah akan berpengaruh terhadap resiliensi yang dimilikinya (Risma, 2016). Hal ini ditunjukkan dari perilaku mahasiswa yang sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang tidak mendukung dalam proses penyusunan skripsi sehingga mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi (Risma, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi?

B. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan serta memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan klinis terutama tentang kemampuan *problem solving* dan *resiliensi* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi mahasiswa mengenai hubungan antara kemampuan *problem solving* dengan *resiliensi* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan *resiliensi* dengan menggunakan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa.